

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan membaca merupakan kemahiran yang penting dimiliki untuk mencapai sukses, baik secara akademis maupun sosial. Kemampuan membaca dapat diukur dengan cara mengetahui kemampuan seseorang dalam memahami pengertian dari suatu kata atau bisa juga disebut sebagai proses *decoding* dan komprehensi pendengaran mereka (Andersen, 2021). Proses belajar membaca normalnya dilakukan sejak dini, dimana anak-anak pasti akan memiliki kesulitan dikarenakan kurangnya pengetahuan kosakata. Namun, terdapat juga gangguan dalam proses *decoding* yang dapat menghambat proses belajar anak, yaitu gangguan perkembangan otak disleksia (Andersen, 2021).

Anak dengan disleksia mengalami kesulitan saat belajar membaca, terutama di sekolah yang menggunakan buku teks sebagai media utama pembelajaran. Hal ini menyebabkan terjadinya banyak miskonsepsi bahwa anak dengan disleksia memiliki kepiintaran yang rendah. Padahal, mereka masih memiliki tingkat kepiintaran yang normal, hanya saja cara kerja otak mereka berbeda (Syahroni, 2021). Persepsi anak dengan disleksia itu adalah anak yang bodoh bisa mempengaruhi kesehatan mental seperti merasa bahwa dirinya abnormal dan lebih rendah dari orang biasa atau bahkan bisa dijauhi oleh teman-temannya dalam sekolah karena anak dengan disleksia itu tidak normal (Supena, 2021).

Salah satu bentuk intervensi yang dapat dilakukan untuk membantu anak dengan disleksia adalah dengan membuat media yang visualnya cocok dengan kebutuhan mereka. Media yang umum digunakan oleh para ahli untuk membantu anak disleksia belajar adalah buku Orton-Gillingham Workbook, sebuah buku yang menggunakan visual yang mendukung serta berbagai ragam kegiatan belajar untuk

anak dengan disleksia (Ntousas, 2019). Namun, buku tersebut hanya tersedia diluar Indonesia sehingga masih sulit didapatkan oleh masyarakat umum.

Beberapa media yang terbukti dapat membantu pembelajaran mengeja dan membaca di Indonesia berupa media fisik seperti kartu huruf (Supena, 2021) dan papan flanel (Wulandari, 2023) dengan aspek visual tertentu untuk membantu pengenalan huruf. Kedua media tersebut juga menerapkan metode pembelajaran yang mendorong peserta belajar untuk menjadi aktif dalam mengingat huruf atau kata serta membawa pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan. Namun, sifat kedua media tersebut yang berbentuk fisik tidak bisa diadaptasikan untuk kebutuhan anak disleksia yang kadang butuh tampilan visual konten seperti ukuran teks atau warna yang sangat spesifik (Yoliando, 2020). Selain itu, media fisik yang bersifat tetap hanya bisa digunakan untuk tingkat kesulitan tertentu sehingga tidak bisa diadaptasikan untuk kebutuhan anak dengan disleksia secara mendalam.

Apabila masalah kurangnya media pembelajaran untuk anak dengan disleksia dalam membaca ini tidak ditangani, maka anak-anak tersebut akan berisiko untuk terhambat pendidikannya. Hal ini tidak hanya akan mempengaruhi kesuksesan mereka di sekolah, tetapi juga bisa berlanjut ke masa dewasa dimana kemampuan membaca dan menulis dengan cepat sudah menjadi ilmu dasar yang diperlukan semua orang untuk bekerja dan berinteraksi sosial (Wulandari, 2023). Orang-orang yang sudah mencoba mencari bantuan untuk anak dengan disleksia juga belum tentu bisa dapat karena masalah biaya atau bahkan tampilan media yang mereka beli ternyata masih sulit dimengerti oleh anak.

Media informasi adalah alat yang berfungsi sebagai pengumpul dan pengolah informasi agar dapat diproses secara baik untuk konsumen (Amelia, 2022). Dengan menggunakan media informasi, masyarakat dapat mengetahui berbagai informasi dengan berinteraksi, baik itu dengan medianya sendiri atau dengan konsumen lainnya. Sakiah (2021) mengatakan bahwa media informasi yang interaktif merupakan media pembelajaran yang efektif dan menarik untuk peserta belajar

karena mereka bisa berinteraksi secara langsung dengan media pembelajaran mereka. Oleh karena itu, penulis merancang *website* latihan membaca untuk anak dengan disleksia berusia 8-12 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya intervensi dini untuk anak dengan disleksia dalam mengeja dan membaca di Indonesia.
2. Media informasi yang ada berupa media fisik yang bersifat tetap sehingga belum dapat memenuhi kebutuhan yang berbeda dari setiap individu dengan disleksia dan sulit didapatkan.
3. Kurangnya media interaktif yang digunakan pada pembelajaran membaca untuk individu dengan disleksia.

Setelah penjabaran masalah di atas, penelitian desain yang dapat ditentukan adalah bagaimana perancangan *website* latihan membaca untuk anak dengan disleksia berusia 8-12 tahun dilakukan?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang didapatkan, berikut adalah batasan masalah yang ditentukan:

1.3.1 Demografis

- a. Usia: 8-12 tahun (target primer) dan 26-45 tahun (target sekunder)

Diagnosis disleksia dapat dilakukan sejak dini, spesifiknya mulai dari umur 5-7 tahun (Yoliando, 2020). Kemudian, Snowling (2020) mengatakan bahwa anak-anak dengan kemampuan membaca yang rendah lebih beresiko memiliki pemicu permasalahan emosi dan perilaku yang drastis. Selanjutnya untuk target sekunder, akan ditentukan untuk dewasa dari umur 26-45 tahun sebagai jangka umur

dewasa yang diakui oleh World Health Organization (WHO). Dewasa dijadikan target sekunder karena mereka berperan sebagai pendamping anak, sehingga media promosi *website* perlu dicocokkan untuk dewasa.

b. Jenis kelamin: Laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Knight (2021), rasio laki-laki dan perempuan yang terdiagnosis disleksia pada umumnya adalah 2:1. Namun, Knight juga mengatakan walaupun laki-laki lebih dominan, jenis kelamin merupakan faktor yang belum jelas validitas dampaknya dalam diagnosis disleksia jika dibandingkan dengan lingkungan hidup dari seorang individu. Oleh karena itu, ditentukan bahwa media perancangan akan digunakan oleh semua kelamin.

c. SES: B

Menurut Katadata (2022), kelas ekonomi di Indonesia dapat dipisah menjadi SES A (kelas atas), B (kelas menengah), C (kelas menuju menengah), dan, D-E (kelas rentan-miskin). SES target yang ditentukan adalah SES B yang memiliki pengeluaran sekitar Rp 4.000.000 hingga Rp 6.000.000 setiap bulan dikarenakan sebagai masyarakat dengan tingkat konsumsi yang amat besar dan mayoritas kedua tertinggi, kelas menengah dapat menggerakkan ekonomi Indonesia. Knight (2021) juga mengatakan bahwa fenomena intervensi disleksia amat sering terjadi pada masyarakat kelas menengah dikarenakan mentalitas pengutamaan edukasi yang konsisten untuk anak mereka.

d. Pendidikan: Sekolah Dasar (SD)

Anak-anak dengan tingkat pendidikan SD masih berada dalam kategori diagnosis dini untuk intervensi (Bazen, 2020). Oleh karena itu, sasaran media yang ditentukan akan bertingkat pendidikan SD.

e. Kebutuhan khusus: Memiliki disleksia

1.3.2 Geografis

Kota Jakarta, Provinsi DKI Jakarta.

Lokasi yang ditentukan adalah kota Jakarta. Hal ini dilakukan karena walaupun pemerintahan DKI Jakarta memiliki regulasi resmi untuk memfasilitasi orang-orang dengan disabilitas, tetapi regulasi tersebut belum bisa menjamin pendidikan yang memadai untuk anak yang memiliki disabilitas belajar (Kristiyanti, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Kristiyanti (2019) juga mengatakan bahwa hanya sekitar 5781 atau 8% dari total anak dengan disabilitas intelektual di Jakarta mendapatkan akses pendidikan inklusif. Oleh karena itu, kota Jakarta dipilih sebagai geografis.

1.3.3 Psikografis

Anak-anak dengan disleksia yang sudah melakukan diagnosis dan sedang mencari solusi untuk intervensi, peduli terhadap edukasi, dan bersedia untuk belajar mandiri untuk meraih prestasi. Gaya hidup mereka juga harus bersedia untuk mengeluarkan uang lebih demi pembelajaran yang lebih konsisten. Terakhir, anak-anak tersebut harus sudah bisa mengenal huruf dan atau suku kata, tetapi masih kesulitan dalam pembelajaran membaca baik di sekolah atau mandiri sehingga ingin mencari media pembelajaran alternatif untuk membantu mereka.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

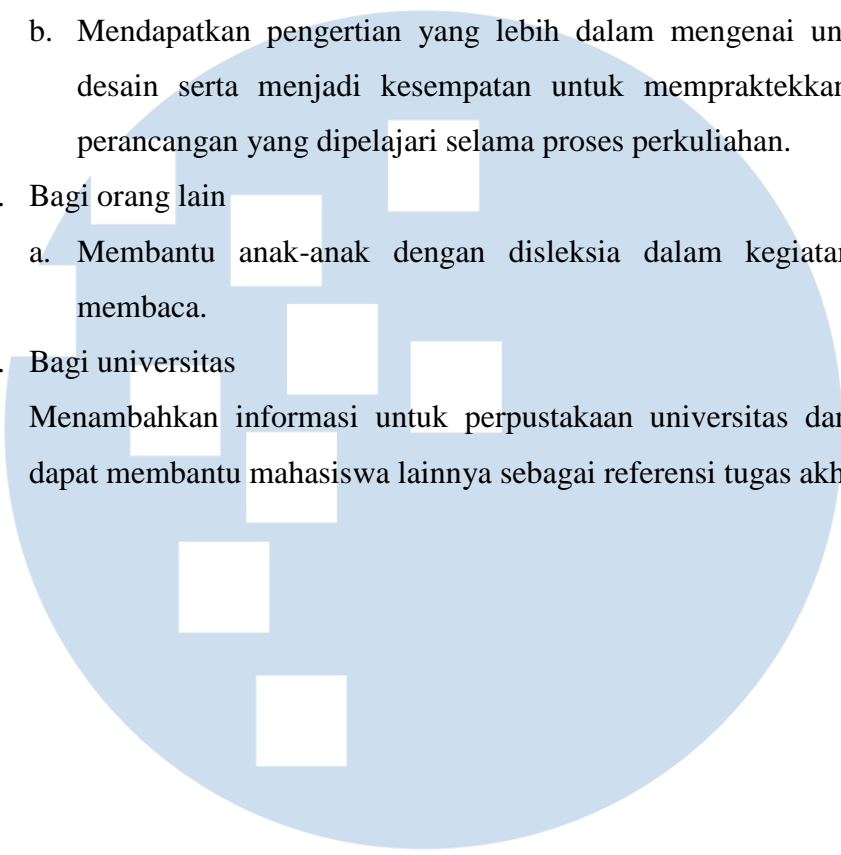
Tujuan dari tugas akhir ini adalah untuk melakukan perancangan *website* latihan membaca untuk anak dengan disleksia berusia 8-12 tahun.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat yang diharapkan dari selesainya perancangan tugas akhir ini:

1. Bagi penulis

a. Sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana desain.

- 
- b. Mendapatkan pengertian yang lebih dalam mengenai unsur-unsur desain serta menjadi kesempatan untuk mempraktekkan metode perancangan yang dipelajari selama proses perkuliahan.
 2. Bagi orang lain
 - a. Membantu anak-anak dengan disleksia dalam kegiatan latihan membaca.
 3. Bagi universitas

Menambahkan informasi untuk perpustakaan universitas dan diharapkan dapat membantu mahasiswa lainnya sebagai referensi tugas akhir.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA